

INFORMASI ARTIKEL

Received: April, 27, 2025

Revised: April, 28, 2025

Available online: April, 29, 2025

at : <https://e-jurnal.ipphorr.com/index.php/mchc>

Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Resiko Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kubutambahan I

Risa Arieska^{1*}, Kadek Agustina Puspa Ningrum², Indrie Lutfiana²

¹ Politeknik Kesehatan Kementerian Jakarta 1

² Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng

Korespondensi penulis: Risa Arieska. *E-mail: risaarieska1996@poltekkesjakarta1.ac.id

Abstract

Background: Stunting is a chronic malnutrition problem caused by a lack of nutritional intake for a long time, especially in the first 1,000 days of life. Several factors other than nutritional intake, namely food security status, social environment, access to health services (access, preventive and curative services) and residential environment (water, sanitation and living environment).

Purpose: to determine the factors related to the incidence of stunting among toddlers in the Kubucepatan I Community Health Center Working Area

Method: This type of quantitative research uses a cross-sectional design, and the research sample is mothers who have toddlers aged 24 - 59 months in the Kubuaddan I Community Health Center working area, totaling 92 toddlers. Stratified simple random sampling technique. The instruments in this research used a questionnaire and bivariate analysis used the Spearman rank test.

Results: The results of statistical tests using Spearman Rho with a p value = $0.000 < 0.05$ show that the mother's level of knowledge, number of children, birth weight, influence the incidence of stunting.

Conclusion: There are factors associated with the risk of stunting in toddlers aged 24 - 59 months in the working area of the Kubucepatn I Health Center in 2024

Suggestion: To the working area of the Kubucepatn I Community Health Center to further improve the outreach program related to the risk of stunting incidents to the entire community.

Keywords: Risk; Stunting; Toddlers.

Pendahuluan: Stunting merupakan sebuah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan. Beberapa faktor selain asupan gizi, yaitu status ketahanan pangan, lingkungan sosial, akses terhadap pelayanan kesehatan (akses, pelayanan preventif dan kuratif) dan lingkungan pemukiman (air, sanitasi dan lingkungan tempat tinggal).

Tujuan: untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kubutambahan I.

Metode: Jenis penelitian kuantitatif menggunakan desain *cross-sectional* dan sampel penelitiannya adalah ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kubutambahan I sebanyak 92 balita. Teknik pengambilan sampel stratified simple random sampling. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuisioner dan analisis bivariat menggunakan uji rank spearman.

Hasil: Hasil uji statistik menggunakan Spearman Rho dengan nilai $p=0.000 < 0.05$ bahwa faktor tingkat pengetahuan ibu jumlah anak, berat badan lahir, berpengaruh terhadap kejadian stunting.

Simpulan: Terdapat factor-faktor yang berhubungan dengan resiko kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan di

Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Resiko Kejadian Stunting
Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kubutambahan I

wilayah kerja Puskesmas Kubutambahan I Pada Tahun 2024

Saran: Kepada wilayah kerja Puskesmas Kubutambahan I agar lebih meningkatkan program sosialisasi yang berkaitan dengan resiko kejadian stunting kepada seluruh masyarakat.

Kata Kunci: Balita; Resiko; Stunting.

PENDAHULUAN

Stunting adalah keadaan gagal tumbuh kembang pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Gizi buruk terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa-masa awal setelah bayi lahir, namun stunting baru muncul setelah bayi berusia 2 tahun (Aurima, Susaldi, Agustina, Masturoh, Rahmawati, & Madhe, 2021).

Pada tahun 2010 terjadi sedikit penurunan stunting menjadi 35.6%. Namun prevalensi stunting kembali meningkat pada tahun 2013, yaitu menjadi 37.2%. Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2015 prevalensi stunting di Indonesia adalah 29%. Angka ini mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 27.5%, namun kembali meningkat menjadi 29.6% pada tahun 2017 (Rusliani, Hidayani, & Sulistyoningih, 2022).

Stunting didefinisikan sebagai keadaan dimana status gizi pada anak menurut Tinggi badan/Usia (TB/U) dengan hasil nilai Z Score = <-2 SD, hal ini menunjukkan keadaan tubuh yang pendek atau sangat pendek hasil dari gagal pertumbuhan. Stunting pada anak juga menjadi salah satu faktor risiko terjadinya kematian, masalah perkembangan motorik yang rendah, kemampuan berbahasa yang rendah, dan adanya ketidakseimbangan fungsional (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Secara global, berdasarkan data UNICEF dan WHO angka prevalensi stunting Indonesia menempati urutan tertinggi ke-27 dari 154 negara yang memiliki data stunting, menjadikan Indonesia berada di urutan ke-5 diantara negara-negara di Asia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Berdasarkan Survey Status Gizi Nasional Indonesia (SSGI) tahun 2023 prevalensi stunting di Indonesia sebanyak 21.5%, untuk 2024 stunting ditargetkan turun menjadi 14% dikarenakan standar prevalensi stunting menurut WHO dibawah 20% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Ada 11 intervensi spesifik yang dirancang untuk percepatan penurunan stunting yaitu, skrining

anemia, konsumsi tablet tambah darah (TTD) remaja putri, pemeriksaan kehamilan (ANC), konsumsi tablet tambah darah ibu hamil, pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil kurang energi kronik (KEK), pemantauan pertumbuhan balita, ASI eksklusif, pemberian MPASI kaya protein hewani bagi Balita, tata laksana Balita dengan masalah gizi, peningkatan cakupan dan perluasan imunisasi, edukasi remaja ibu hamil dan keluarga termasuk pemecuan bebas buang air besar sembarangan (BABS) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Stunting disebabkan oleh beberapa faktor antara lain asupan gizi dan status ketahanan pangan, lingkungan sosial, akses terhadap pelayanan kesehatan (akses, pelayanan preventif dan kuratif) dan lingkungan pemukiman (air, sanitasi dan lingkungan tempat tinggal) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Permasalahan balita dengan stunting atau pendek disebabkan karena berbagai faktor, faktor utama yang menyebabkan balita stunting atau pendek adalah asupan ASI dan asupan pelengkap yang tidak optimal, infeksi berulang dan kekurangan zat gizi mikro (Subandra, Zuhairini, & Djais, 2018). Pengetahuan ibu mengenai gizi yang tinggi bisa memberikan pengaruh terhadap pola makan balita yang nantinya dapat memberi pengaruh pada status gizi balita. Bilamana pemahaman yang dimiliki ibu baik, ibu bisa memilih serta memberi makanan untuk balita baik dari aspek kuantitas ataupun kualitas yang bisa mencukupi angka kebutuhan gizi yang diperlukan balita hingga akhirnya bisa memberi pengaruh status gizi pada (Zogara & Pantaleon, 2020)

Penelitian yang dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin balita laki-laki dengan kejadian stunting pada balita dan memiliki kemungkinan mengalami stunting sebesar 0,456 kali dibanding dengan balita yang berjenis kelamin perempuan. Anak laki-laki cenderung memiliki

Risa Arieska¹, Kadek Agustina Puspa Ningrum², Indrie Lutfiana²

¹ Politeknik Kesehatan Kementerian Jakarta 1

² Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng

Korespondensi penulis: Risa Arieska. *E-mail: risaarieska1996@poltekkesjakarta1.ac.id

Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Resiko Kejadian Stunting
Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kubutambahan I

proporsi tubuh lebih besar dan pola aktivitasnya lebih berat dibanding anak perempuan oleh karena itu kebutuhan nutrisinya juga lebih banyak. Anak laki-laki memerlukan kebutuhan energi dan protein lebih banyak sehingga lebih berisiko untuk mengalami kekurangan gizi apabila kebutuhannya tidak terpenuhi (Setiawan, Machmud, & Masrul, 2018).

Berdasarkan data Pemerintah Provinsi Bali, Kabupaten Buleleng berada di urutan kedua (8.7%) terendah dengan kejadian stunting untuk posisi pertama yakni Kabupaten Gianyar (5.1%), meskipun kejadian stunting di Kabupaten Buleleng sudah rendah namun untuk 2024 Pemerintah Provinsi Bali menargetkan kejadian stunting >6% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng kasus stunting di kecamatan Kubutambahan pada tahun 2023 sebanyak 58 kasus stunting, masih banyaknya kasus stunting maka perlu untuk ditinjau factor-faktor yang berhubungan dengan resiko kejadian stunting karena masih banyaknya kasus stunting di kecamatan Kubutambahan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

METODE

Penelitian kuantitatif dengan menggunakan design penelitian analitik korelatif dengan pendekatan yang digunakan yaitu crossectional study. penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kubutambahan I dikarenakan masih banyak terdapat kasus stunting sebanyak 25 kasus stunting dan dilaksanakan pada tanggal 9 September 2024 sampai 31 Oktober 2024.

Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan, sampel dari penelitian ini sebesar 92 balita, dengan kriteria inklusi Ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Kubutambahan I,

memiliki buku KIA dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusinya adalah ibu yang tidak hadir pada saat pengambilan data dan tidak memiliki data lengkap di buku KIA. Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder dan data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui pemberian kuesioner kepada responden penelitian. Data sekunder didapatkan dari buku KIA.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita yaitu tingkat pengetahuan ibu, Tingkat Pendidikan ibu, jenis kelamin, jumlah anak, berat badan lahir, ASI Eksklusif, penyakit infeksi dan Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian stunting pada balita.

Alat pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data primer dalam penelitian ini adalah kuesioner terkait dengan stunting pada balita yang telah disusun sesuai dengan variabel yang telah diteliti. Kuesioner terdiri dari 10 pertanyaan yang terkait pengetahuan ibu tentang stunting dengan pilihan jawaban *multiple choice*, 3 pertanyaan terkait pemberian ASI Eksklusif dan 2 pertanyaan riwayat penyakit infeksi dengan pilihan jawaban iya atau tidak. Terdapat 3 kategori Tingkat pengetahuan ibu yaitu baik jika mendapatkan nilai 76-100, kategori cukup dengan nilai 56-75 dan kategori buruk jika hanya mendapatkan nilai <55. Sedangkan untuk kategori stunting yaitu dikatakan stunting jika keadaan status gizi seseorang berdasarkan Indeks Antropometri tinggi badan menurut umur dengan nilai zscore <-2 SD dan tidak dikatakan stunting jika nilai z-score -2 sd +3 SD.

Penelitian ini sudah lulus kelayakan etik dari Komite Etik Pelaksanaan Penelitian Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng dengan nomor: 04.0291/KEPSTIKES-BULELENG/VIII/2024.

Risa Arieska^{1*}, Kadek Agustina Puspa Ningrum², Indrie Lutfiana²

¹ Politeknik Kesehatan Kementerian Jakarta 1

² Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng

Korespondensi penulis: Risa Arieska. *E-mail: risaarieska1996@poltekkesjakarta1.ac.id

Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Resiko Kejadian Stunting
Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kubutambahan 1

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden (n = 92)

Variabel	Hasil	<i>r</i>	<i>p</i> - value
Jenis Kelamin (n/%)			
Laki-laki	17/18.5		
Perempuan	75/81.5		
Jumlah Anak (n/%)			
Berisiko >2 anak	20/21.7	0.808	0.000
Tidak Berisiko ≤2 anak	72/78.3		
Berat Badan Lahir (n/%)			
BBLR (<2500 gram)	21/22.8	0.655	0.000
Tidak BBLR (≥2500 gram)	71/77.2		
Pengetahuan Ibu			
Baik	15/16.3		
Cukup	57/62.0	0.826	0.000
Buruk	20/21.7		
Pemberian ASI Eksklusif (n/%)			
ASI Eksklusif	73/79.3		
Tidak ASI Eksklusif	19/20.7		
Riwayat Penyakit Infeksi (n/%)			
Pernah mengalami gejala penyakit infeksi	23/25.0		
Tidak pernah mengalami gejala penyakit infeksi	69/75.0		
Kejadian Stunting (n/%)			
Stunting	20/21.7	0.655	0.000
Tidak Stunting	72/78.3		

Table 1. menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu 75 (81.5%), dan mayoritas ibu memiliki jumlah anak ≤2 dengan jumlah 72 (78.3%), dengan berat badan responden mayoritas ≥2500-gram yaitu 71 (77.2). berdasarkan Tingkat pengetahuan ibu tentang stunting mayoritas ibu memiliki pengetahuan yang cukup dengan jumlah 57 (62.0%), mayoritas responden dengan ASI eksklusif 73 (79.3), dengan tidak memiliki riwayat mengalami gejala penyakit infeksi terbanyak yaitu 69 (75.0) dan mayoritas responden tidak stunting 72 (78.3%).

Hasil uji statistik menggunakan *Spearman Rho* dengan nilai $p = 0.000$ lebih kecil dari yang ditetapkan yaitu <0.05 maka H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting. Nilai koefisien korelasi ($r=0.826$) menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi sangat kuat. Artinya semakin baik pengetahuan ibu maka semakin kecil pula kemungkinan terjadinya risiko stunting pada balita.

Sebagian besar responden dengan jumlah anak tidak berisiko (≤ 2 anak) tidak mengalami kejadian

Risa Arieska^{1*}, Kadek Agustina Puspa Ningrum², Indrie Lutfiana²

¹ Politeknik Kesehatan Kementerian Jakarta 1

² Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng

Korespondensi penulis: Risa Arieska. *E-mail: risaarieska1996@poltekkesjakarta1.ac.id

Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Resiko Kejadian Stunting
Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kubutambahan 1

stunting sebanyak 69 orang (75%). Hasil uji statistik menggunakan *Spearman Rho* dengan nilai $p=0.000$ lebih kecil dari yang ditetapkan yaitu <0.05 maka H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara jumlah anak dengan kejadian stunting. Didapatkan nilai koefisien korelasi ($r=0.808$) menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi sangat kuat. Artinya jumlah anak tidak beresiko (≤ 2 anak) merupakan faktor risiko terhadap kejadian stunting pada balita.

Sebagian besar responden dengan berat badan lahir tidak BBLR tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 66 orang (71.8%). Hasil uji statistik menggunakan *Spearman Rho* dengan nilai $p=0.000$ lebih kecil dari yang ditetapkan yaitu <0.05 maka H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian stunting. Didapatkan nilai koefisien korelasi ($r=0.655$) menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi kuat. Artinya berat badan lahir merupakan faktor risiko terhadap kejadian stunting pada balita.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan karakteristik jumlah anak, sebagian besar ibu tidak beresiko (≤ 2 anak) sebanyak 72 orang (78,3%). Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa dari 28 ibu mayoritas responden dengan kategori memiliki anak beresiko yaitu 2-4 anak sebanyak 18 orang (64.3%). Jumlah anak tidak beresiko (≤ 2 anak) akan lebih baik dari pada yang berparitas tinggi, terdapat asosiasi antara jumlah anak dan penyakit-penyakit tertentu (Sundari, & Yunita, 2020).

Menurut (Peraturan Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2024, 2024) Total Fertility Rate (TFR) adalah jumlah rata-rata anak yang dilahirkan oleh seorang wanita selama masa usia suburnya (antara umur 15-49 tahun) dan jumlah anak ideal perkeluarga adalah dua orang. Fenomena terdapatnya Pasangan Usia Subur (PUS) yang memiliki jumlah anak lebih dari 2 anak menjadi suatu hal yang menarik untuk diperhatikan. Menurut asumsi peneliti, adanya fenomena yang terjadi tersebut akibat dari sebagian kecil PUS yang kurang memiliki informasi yang lebih

terperinci mengenai program KB yang telah dilaksanakan, atau juga dapat terjadi akibat dari PUS yang memiliki keputusan tertentu sehingga mereka menginginkan jumlah anak lebih dari 2 anak. Apabila hal tersebut tidak dilakukan suatu tindakan pencegahan maka dapat mengakibatkan semakin meningkatnya angka kelahiran bayi (Tirto & Mulyani, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik pengetahuan ibu tentang stunting, sebagian besar responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 57 responden (62%). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa dari 31 responden sebagian besar responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 26 ibu (74.3%) (Aureliana & Sakinah, 2022).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (overt behavior). Pengetahuan gizi diketahui tentang adalah sesuatu yang makanan dalam hubungannya dengan kesehatan optimal. Ibu memegang peran sangat penting dalam pemilihan menu makanan bergizi untuk keluarga. Rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi dapat menyebabkan kurangnya kualitas gizi makanan untuk keluarga khususnya makanan balita. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap kurangnya asupan balita yang dapat menghambat tumbuh kembangnya di masa golden age (Ramdaniati & Nastiti, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik berat badan lahir sebagian besar responden tidak BBLR (≥ 2500 gram) sebanyak 71 responden (77.2%). Hal ini sejalan dengan penelitian lain menunjukkan bahwa dari 62 responden sebagian besar responden dengan berat badan lahir normal (≥ 2500 gram) sebanyak 58 orang (93.5%). Berdasarkan hasil penelitian (Illahi, 2017). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa berat badan lahir yang rendah memiliki risiko stunting 4,47 kali lebih besar daripada balita dengan berat lahir normal. Berat badan lahir merupakan salah satu indikator kesehatan pada bayi yang baru lahir (Windasari, Syam, & Kamal, 2020).

Berat badan lahir merupakan parameter yang sering dipakai untuk menggambarkan pertumbuhan janin pada masa kehamilan. Bayi dengan berat badan lahir rendah akan lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan yang kurang baik di masa mendatang.

Risa Arieska^{1*}, Kadek Agustina Puspa Ningrum², Indrie Lutfiana²

¹ Politeknik Kesehatan Kementerian Jakarta 1

² Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng

Korespondensi penulis: Risa Arieska. *E-mail: risaarieska1996@poltekkesjakarta1.ac.id

Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Resiko Kejadian Stunting
Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kubutambahan I

Hasil uji statistik menggunakan *Spearman Rho* dengan nilai $p=0.000$ lebih kecil dari yang ditetapkan yaitu <0.05 maka H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu, jumlah anak, dan berat lahir dengan kejadian stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan dari hasil analisis bivariat didapatkan nilai $p=0.2$ lebih kecil dari nilai α (0.05) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap tahun 2020 (Ramdaniati, & Nastiti, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa jumlah anak berhubungan dengan kejadian stunting ($p\text{ value}=0.046$) dan nilai $OR=2.176$ yang artinya bahwa anak usia 6-12 bulan yang jumlah anak (memiliki >2 anak) berpeluang menderita stunting sebesar 2 kali lebih besar dibandingkan dengan anak usia 6-12 bulan yang jumlah anak (memiliki ≤ 2 anak) (Sarman, 2021). Hal ini sejalan juga dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara BBLR dengan kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulan yaitu 4,7 kali lebih berisiko untuk mengalami stunting pada anak dengan riwayat BBLR dibandingkan anak tanpa riwayat BBLR (95% CI: ,44 - 15,14) (Sari, Ardillah, & Rahmiwati, 2020).

SIMPULAN

Ada hubungan antara tingkat pengetahuan, jumlah anak, dan berat lahir, dengan resiko kejadian stunting pada wilayah kerja Puskesmas Kubutambahan I pada Tahun 2024 dengan $p\text{ value} < 0.05$.

SARAN

Diharapkan dapat dijadikan masukan dalam pengambilan kebijakan untuk meningkatkan status gizi anak dengan memberikan promosi kesehatan terkait pendidikan kesehatan tentang cara menerapkan pola hidup sehat untuk mencegah resiko kejadian stunting.

DAFTAR PUSTAKA

Aureliyana, T., & Sakinah, R. K. (2022). The

Relationship between Exclusive Breastfeeding and The Incidence of Stunting Toddlers. *Jurnal Riset Kedokteran*, 67-72.

Aurima, J., Susaldi, S., Agustina, N., Masturoh, A., Rahmawati, R., & Madhe, M. T. M. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Indonesia. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(2), 43-48.

Illahi, R. K. (2017). Hubungan pendapatan keluarga, berat lahir, dan panjang lahir dengan kejadian stunting balita 24-59 bulan di Bangkalan. *Jurnal manajemen kesehatan yayasan RS. Dr. Soetomo*, 3(1), 1-7.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018, Diakses dari: <file:///C:/Users/gadis/Downloads/Hasil%20Riskesdas%202018-update%20122018.pdf>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan Nasional RISKESDAS Tahun 2018. Diakses dari: Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Panduan Pemetaan Program, Kegiatan, dan Sumber Pembiayaan Untuk Mendorong Konvergensi Percepatan Pencegahan Stunting Kabupaten/Kota dan Desa. Diakses dari: Setwapres_Panduan_Pemetaan_ProgKeg_Pencegahan_Stunting_2019.pdf

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia Tingkat Nasional, Provinsi dan Kabupaten/Kota Tahun 2021*. Diakses dari: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-studi-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2021/>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Diakses dari: <SSGI 2022.pdf>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Indikator

Risa Arieska^{1*}, Kadek Agustina Puspa Ningrum², Indrie Lutfiana²

¹ Politeknik Kesehatan Kementerian Jakarta 1

² Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng

Korespondensi penulis: Risa Arieska. *E-mail: risaarieska1996@poltekkesjakarta1.ac.id

Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Resiko Kejadian Stunting
Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kubutambahan I

- Program Kesehatan Masyarakat Dalam RPJM dan Restra Kementerian Kesehatan 2020-2024. Diakses dari: file:///C:/Users/gadis/Downloads/e-book%20RENSTRA%202020%20-%202024.pdf
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil Stunting Periode 2018-2024. Diakses dari: file:///C:/Users/gadis/Downloads/stranas-percepatan-pencegahan-anak-kerdil%20(1).pdf
- Ramdaniati, S. N., & Nastiti, D. (2019). Hubungan karakteristik balita, pengetahuan ibu dan sanitasi terhadap kejadian stunting pada balita di Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang. *Hearty*, 7(2).
- Rusliani, N., Hidayani, W. R., & Sulistyoningsih, H. (2022). Literature review: Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Buletin ilmu kebidanan dan keperawatan*, 1(01), 32-40.
- Sari, I. P., Ardillah, Y., & Rahmiwati, A. (2020). Berat bayi lahir dan kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulan di Kecamatan Seberang Ulu I Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 8(2), 110-118.
- Sarman, S. (2021). Hubungan ASI eksklusif dan paritas dengan kejadian stunting pada anak usia 6-12 bulan di Kota kotamobagu: Studi Retrospektif. *Gema Wiralodra*, 12(2), 206-216.
- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul, M. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275-284.
- Subandra, Y., Zuhairini, Y., & Djais, J. (2018). Hubungan pemberian ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI terhadap balita pendek usia 2 sampai 5 tahun di Kecamatan Jatinangor. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 3(3).
- Sundari, S., & Yunita, L. H. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Balita Stunting di Desa Camden, Jetis II Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 7(1), 17-28.
- Tirto, D. N. K., & Mulyani, R. W. P. (2018). Jumlah Anak Ideal Menurut Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Bumi Indonesia*, 7(1).
- Windsari, D. P., Syam, I., & Kamal, L. S. (2020). Faktor hubungan dengan kejadian stunting di Puskesmas Tamalate Kota Makassar. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 5(1), 27-34.
- Zogara, A. U., & Pantaleon, M. G. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(02), 85-92.

Risa Arieska^{1*}, Kadek Agustina Puspa Ningrum², Indrie Lutfiana²

¹ Politeknik Kesehatan Kementerian Jakarta 1

² Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng

Korespondensi penulis: Risa Arieska. *E-mail: risaarieska1996@poltekkesjakarta1.ac.id